

SUB TEMA : PENDIDIKAN

*LOCAL COMUNITY-HOME TEACH (LCHT)*  
**SEBAGAI WADAH POTENSI UNTUK SISWA PUTUS SEKOLAH DI  
MASA PANDEMI COVID-19 DALAM PEMBANGUNAN  
BERKELANJUTAN DI KABUPATEN BANGKALAN**



**Di Susun Oleh :**  
**Luluk Illiyah**

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM SYAICHONA MOH. CHOLIL  
BANGKALAN**

**2021**

## **Pendahuluan**

Indonesia merupakan salah satu negara yang mempunyai pertumbuhan pendidikan yang baik. Perkembangan sains dan teknologi di Indonesia tercermin dari terus meningkatnya kualitas pendidikan di Indonesia (Republika.co.id). menurut Kemendikbud ada empat visi yang harus dilakukan untuk menjaga kualitas pendidikan di Indonesia yaitu menjaga keseimbangan komponen proses kerja guru, memasang standart tinggi, memeberikan manajemen karir guru dan memberi ruang keterbukaan informasi pada publik agar terlibat. Pendidikan yang diberikan para guru tidak hanya mata pelajaran akan tetapi pengembangan potensi murid yang di ajar. Potensi adalah suatu kemampuan, kesanggupan, kekuatan ataupun daya yang mempunyai kemungkinan untuk bisa di kembangkan lagi menjadi bentuk yang lebih besar (Madji: 2007). Telah diketahui bersama sebanyak 2,5 juta anak di Indonesia tidak dapat menikmati pendidikan lanjutan yakni 600 ribu anak usia Sekolah Dasar (SD) dan 1,9 juta anak usia Sekolah Menengah Pertama (SMP) (UNICEF, 2016). Saat ini wabah covid-19 masih belum berlalu semua lembaga atau instansi terkait baik sekolah ataupun kantor masih belum di buka bebas. Pandemi covid-19 tak hanya memberi tantangan terhadap pendidikan di negara Indonesia. Akan tetapi, mengancam dunia pendidikan secara global. Pada puncak Covid-19, 192 negara menutup sekolah yang menyebabkan 1,6 miliar siswa tidak belajar secara langsung, dan 24 juta anak di antaranya diproyeksikan putus sekolah. Lebih 460 juta siswa di seluruh dunia tidak memiliki akses internet, komputer, atau perangkat seluler untuk berpartisipasi dalam belajar virtual (UNESCO, 2020). Maka untuk mengatasi siswa putus sekolah, wadah potensi harus dibutuhkan guna sebagai tindakan berkelanjutan agar mengurangi persentase desa maupun kota tertinggal.

Madura merupakan salah satu pulau yang memiliki empat kabupaten yang pendidikannya masih kritis. Rendahnya pendidikan dikarenakan siswa tidak meneruskan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi, dan mempunyai kualitas ekonomi yang masih minim. Anak di Kabupaten Bangkalan, Madura, Jawa Timur siswa yang putus sekolah tercatat hingga 1.302 (Kemendikbud,2015). Hal ini dapat menyebabkan kualitas pendidikan kota Bangkalan tertinggal. Rata-rata nasional angka putus sekolah pada usia 7-12 tahun mencapai 0,67% atau 182.773

anak. Usia 13-15 tahun sebanyak 209.967 anak, dan usia 16-18 tahun terdapat 223.676 anak (BPS,2013). Karena masalah ekonomi yang menjadi salah satu faktor dan mempengaruhi kehidupan mereka.

Masalah yang lain harus dihadapi di Madura yaitu minimnya lapangan pekerjaan yang menyerap sumber daya manusia (SDM) akhirnya angka putus sekolah meningkat dari tahun ke tahun, banyak orang tua yang sudah tidak sanggup lagi membiayai anak-anak mereka, Untuk mengatasi masalah tersebut tidak cukup mengandalkan instansi-instansi yang ada, jalan keluar yang dapat dilakukan yaitu dengan cara mengumpulkan siswa yang putus sekolah untuk melakukan pengajaran dan menerapkan program melalui *local community* oleh siswa sehingga memberikan manfaat terhadap siswa yang putus sekolah.

### **Pembahasan**

Salah satu upaya yang dilakukan untuk mewedahi kepada siswa putus sekolah yaitu dengan cara menerapkan *home teach* sebagai wadah potensi sekaligus mendidik siswa yang tidak melanjutkan sekolah, untuk pendukung lainnya seperti *local community* atau komunitas lokal yaitu orang-orang yang memiliki bidang dalam potensi yang akan diajarkan ke siswa nantinya. *Home teach* memiliki konsep yang mudah untuk dilakukan dan dapat mendukung ekonomi masyarakat mewedahi potensi yang ada dengan penerapan *home teach* tersebut diharapkan mampu memberikan sumbangsih yang positif terhadap masyarakat Kota Bangkalan, dan memajukan kota yang masih tertinggal dalam peningkatan ekonomi masyarakat dan mencetak siswa yang bergenerasi serta berpotensi dalam pengaplikasiannya.

Kita awali dengan pemahaman *home teach* yang akan dilaksanakan di Kota Bangkalan kebanyakan masyarakat cenderung kurang kritis dalam menghadapi suatu hal di samping banyak siswa yang putus sekolah akhirnya menjadi pengangguran dan tidak memiliki kegiatan serta mereka berhak atas pendidikan, sebagai mahasiswa yang memiliki kewajiban untuk merubah (*Agent of Change*) dan memperbaiki (*Man of analysis*) cara pandang dan pemahaman masyarakat (*social control*) perlu adanya sosialisasi lebih luas kemudian dilanjutkan dengan realisasi, karena akan mengumpulkan siswa yang berada di Bangkalan tidaklah mudah dibutuhkan strategi yang kuat dalam hal tersebut.

Solusi pada banyak siswa putus sekolah di Bangkalan yang lebih banyak diuraikan di atas, *home teach* menggunakan konsep *local community* sebagai pendukung yakni orang-orang yang bersedia mengajar siswa khusus mahasiswa yang berperan penting dalam pengajaran serta memberikan kontribusi lebih kepada masyarakat, dengan pelatihan bakat sekaligus menggali potensi yang dimiliki siswa tersebut hal ini patut diterapkan. Karena melihat kondisi begitu banyak siswa yang putus sekolah penerapan *home teach* didasarkan pada kurikulum yang ada di setiap sekolah umumnya artinya materi, kegiatan yang baik, potensi yang unggul, serta akan menghimpun siswa dalam pembelajaran yang efektif dan efisien.

Sebagai gambaran pada konsep *home teach* dimulai di bulan Januari akan tetapi sebelum dimulai akan diadakan sosialisasi terlebih dahulu terhadap masyarakat, bahwasannya dilaksanakan konsep ini. Contoh dimulai pada awal bulan Januari masuk pengenalan terhadap siswa ketika pertengahan bulan penerapan konsep yang sudah tertata dan dijalankan seperti mengajarkan materi, sebelum memasuki pembelajaran materi akan dibagi dalam beberapa kelas seperti SD, SMP dan SMA dalam hal ini semua siswa bisa berkumpul sesuai kelas yang seharusnya mereka dapatkan di bangku sekolah. dalam satu kelas ada sekitar 1 sampai 50 orang sehingga siswa bisa serentak mengikuti pembelajaran. Kelas yang dimaksud tidak harus di dalam ruangan akan tetapi bisa di luar ruangan siswa melakukan kegiatan per minggu dalam 1 bulan Minggu ganjil siswa akan diberikan pengajaran mata pelajaran contoh Oh matematika dengan penyampaian yang berbeda. Minggu genap siswa akan mendapat praktik kewirausahaan artinya semua siswa harus bisa membuat sesuatu dengan inovasi mereka, maka dari itu siswa dituntut untuk berpikir dengan apa yang mereka lakukan dan mereka hasilkan. Penerapan menggali potensi dalam konsep *home teach* ini bermaksud untuk menghasilkan ide-ide kreatif baru dan memajukan ekonomi masyarakat yang mana nantinya hasil dari kreativitas mereka bisa terjual, artinya di sini siswa yang tidak melanjutkan sekolah aktif dua kali lipat dari sekolah umumnya, siswa setiap minggu ganjil akan diberikan materi tentang potensi, potensi yang dimiliki oleh generasi Madura sangatlah banyak namun mereka belum bisa melakukan sendiri tanpa adanya dorongan dari pihak

manapun, dengan adanya *local community* potensi yang belum muncul akan digali dan direalisasikan ke masyarakat. Selain itu permasalahan di Bangkalan tingginya siswa putus sekolah yaitu ekonomi masyarakat yang rendah rata-rata 11,9% kemiskinan di Madura terjadi di empat Kabupaten Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep. Dengan adanya *local community* akan membantu masyarakat dalam mengembangkannya melalui *home teach* dapat mewadahi siswa putus sekolah dengan melihat nilai angka kemiskinan tersebut dimungkinkan dengan bantuan masyarakat untuk mendukung *home teach* sebagai wadah potensi siswa putus sekolah yang berkelanjutan.

Pemaparan di atas menjadi satu alasan untuk mengambil tindakan baru yaitu mendirikan *home teach* untuk mewadahi potensi siswa putus sekolah dalam pembangunan masyarakat Bangkalan. tujuan ini lebih diarahkan pada peningkatan pengangguran siswa zaman sekarang dan hasil dari penerapan ini akan menghasilkan generasi yang lebih produktif inovatif dan berpotensi dalam hal apapun. Pada penerapan *home teach* masyarakat diberikan suatu bentuk pelatihan dengan mengandalkan *stakeholder* atau perangkat desa maupun pemerintah tempat sebagai motoriknya dan menyediakan segala kebutuhan input untuk meningkatkan pengajaran.

## **Penutup**

*Home teach* Sebagai wadah potensi sekaligus Mendidik siswa yang tidak melanjutkan sekolah karena pandemi covid 19, untuk pendukung lain seperti *local community* atau komunitas lokal yaitu orang-orang yang memiliki bidang dalam potensi yang akan diajarkan ke siswa nantinya. *Home teach* Memiliki konsep mudah dilakukan dan dapat mendukung ekonomi masyarakat dan mewadahi potensi yang ada. Dengan *home teach* yang ditetapkan terhadap siswa melalui *local community* telah diarahkan pada materi yang akan menghasilkan generasi yang berpotensi guna untuk pembangunan berkelanjutan di Kabupaten Bangkalan. Dengan pengembangan konsep *home teach* diharapkan dapat mengurangi angka pengangguran siswa dan meningkatkan ekonomi masyarakat Bangkalan melalui bantuan masyarakat.

## **Daftar Pustaka**

BPS. 2013. Jawa Timur dalam Angka. Surabaya

BPS. 2015. Kabupaten Bangkalan dalam Angka. Madura

UNICEF 2016. Indonesia dalam Angka. Jakarta

UNESCO 2020. Indonesia dalam Angka. Jakarta.

Harjanto. 2008. Perencanaan Pengajaran. Jakarta: Rineka Cipta

<http://stuent.cnnindonesia.com> diakses pada tanggal 05 Januari pukul 18.00 WIB

Kemendikbud. Anis Baswedan. 2015

Madji, Udo Yamin Efendi. (2007). Quranic Quotient. Jakarta: Qultum Media.

Martinis, Yamin. 2007. Kiat Membelajarkan Siswa: Gaung Prasada Press.